



Ilmu Pengetahuan dalam Syair Sidi Djamadi Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Riyadin Nawang Sari¹(✉), Hafrison², Yosi Wulandari³

^{1,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia
riyadin1600003089@webmail.uad.ac.id

abstrak – Syair termasuk ke dalam salah satu puisi rakyat yang ada di Indonesia. Syair memiliki corak budaya yang sangat kental. Bahkan di daerah Melayu terutama daerah Minangkabau syair digunakan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam penyebaran agama dan mencerminkan adat istiadat yang ada di sana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ilmu pengetahuan dalam syair Sidi Djamadi. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep kajian hermeneutika Paul Ricoeur dalam interpretasinya. Subjek dalam penelitian ini adalah syair Sidi Djamadi yang berasal dari Minangkabau. Objek penelitian ini membahas mengenai metafora ilmu pengetahuan dan simbol ilmu pengetahuan yang terdapat dalam syair Sidi Djamadi. Syarat ilmu pengetahuan yang akan dibahas penelitian menurut I.R. Poedjowijatno mengenai empat hal yakni: bermetode, berobjek, sistematis, dan universal. Hasil yang ditemukan bahwa syair Sidi terdapat metafora ilmu pengetahuan yakni berobjek, bermetode, sistematis, dan terakhir syarat universal. metafora yang terdapat dalam syair Sidi Djamadi dominan mengenai metode yang dipilih dalam mencari ilmu pengetahuan yakni bertanya kepada seorang guru dan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam syair Sidi Djamadi berkaitan dengan ilmu pengetahuan keagamaan. Sedangkan untuk objek simbol ilmu pengetahuan ditemukan tiga syarat ilmu pengetahuan yakni berobjek, bermetode, dan universal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa simbol yang terdapat dalam syair Sidi Djamadi dominan dengan hukum-hukum islam, rukun islam, dan syariat-syariatnya.

Kata kunci – Ilmu Pengetahuan, Syair, Hermeneutika, Sidi Djamadi.

Abstract – Poetry is included in one of the folk poetry in Indonesia. Poetry has a very thick cultural pattern. Even in the Malay area, especially the Minangkabau area, poetry is used as one of the methods used in the spread of religion and reflects the customs that exist there. This study aims to describe science in Sidi Djamadi's poetry. This type of research is descriptive

qualitative by using the concept of Paul Ricoeur's hermeneutic study in its interpretation. The subject of this research is Sidi Djamadi's poetry from Minangkabau. The object of this research discusses the metaphors of science and symbols of knowledge contained in Sidi Djamadi's poetry. The terms of science that will be discussed in research according to I.R. Poedjowijatno on four things, namely: method, object, systematic, and universal. The results found that Sidi's poetry contained a scientific metaphor, namely object, method, systematic, and finally universal requirements. The metaphor contained in Sidi Djamadi's poem is dominant regarding the method chosen in seeking knowledge, namely asking a teacher and the knowledge contained in Sidi Djamadi's poem is related to religious science. As for the object of the symbol of science, three conditions of knowledge were found, namely the object, the method, and the universal. It can be concluded that the symbols contained in Sidi Djamadi's poetry are dominant with Islamic laws, the pillars of Islam, and their laws.

Keywords – Science, Poetry, Hermeneutics, Sidi Djamadi.

Pendahuluan

Syair menurut KBBI diartikan sebagai salah satu jenis puisi lama yang tiap bait-baitnya terdiri dari empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama. Pemilihan media syair dirasa tepat untuk menyebarkan ilmu keagamaan dan biasanya membawa pesan yang berhubungan dengan sifat luhur manusia. Syair juga menggambarkan permasalahan manusia yang sifatnya umum yaitu berkaitan dengan hakikat hidup, hakikat manusia, kelimuan, kematian, dan ketuhanan. Permasalahan yang dihadapi ketika melakukan penulisan syair adalah kesulitan untuk memahami syair secara mendalam, baik secara struktur maupun makna. Diketahui bahwa syair-syair banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa kiasan, seperti syair Minangkabau yang menggunakan bahasa Minang. Berangkat dari situ, banyak masyarakat yang turut menyalin dan menerjemahkan sehingga dapat memberikan kemudahan baik secara materi dan dapat digunakan oleh masyarakat di daerah lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ilmu pengetahuan dalam syair *Sidi Djamadi*. Pemilihan syair Sidi Djamadi karena banyak mengandung nilai kehidupan, berupa nilai budaya, nilai moral, nilai keagamaan dan nilai sosial yang menggambarkan kondisi sosial pada saat itu dan ilmu yang terkandung dalam syair *Sidi Djamadi* banyak berkaitan dengan keagamaan. Selain itu, banyak memuat petuah kehidupan masyarakat. Petuah-petuah tersebut perlu untuk diketahui dan dimaknai sebagai salah satu rujukan dalam kehidupan masyarakat, berupa hakikat kehidupan secara umum, keagamaan dan keilmuan. Ilmu yang terkandung dalam syair *Sidi Djamadi* banyak berkaitan dengan keagamaan. Peran syair di Minangkabau sangat jelas, bahwa syair digunakan sebagai salah satu media penyebaran ilmu keagamaan ke dalam masyarakat. Hingga sampai saat ini, masyarakat Minangkabau masih aktif dalam menulis dan menyalin berbagai syair.

Ilmu menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Ilmu telah berkembang dari rasa ketidaktahuan yang kemudian dijelaskan dan

dipaparkan dengan metode yang sederhana sampai sistematis dan kompleks. Menurut Charles Singer menyampaikan bahwa ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan. Begitu pula disampaikan oleh Prof. Harold H. Titus menyatakan bahwa penggunaan kata ilmu untuk menyebut suatu metode guna memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diperiksa. (Adib, 2010). Ilmu sebagai aktivitas ilmiah yang berwujud penelaahan (*study*), penyelidikan (*inquiry*), usaha menemukan (*at-tempt to find*) atau pencarian (*search*). Ilmu mempelajari unsur-unsur alam; benda-benda mati saja, tanaman, hewan, manusia, bumi, bulan, matahari, dan bintang. Ilmu mempelajari segi-segi tertentu kehidupan. (Ihsan, 2010). Pengetahuan berasal dari adanya permasalahan, aktivitas manusia dan metode.

Ada beberapa syarat suatu pengetahuan dapat dikatakan sebuah ilmu. Menurut I.R. Poedjowijatno ilmu pengetahuan memiliki beberapa syarat: (Bakry, 1997).

- a. berobjek: objek material sasaran/bahan kajian, objek formal yaitu sudut pandang pendekatan suatu ilmu terhadap objeknya,
- b. bermetode, yaitu prosedur/ cara tertentu suatu ilmu dalam usaha mencari kebenaran,
- c. sistematis, ilmu pengetahuan seringkali terdiri dari beberapa unsur tetapi tetap merupakan satu kesatuan, ada hubungan, keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain,
- d. universal, ilmu diasumsikan berlaku secara menyeluruh, tidak meliputi tempat tertentu atau waktu tertentu. ilmu diproyeksikan berlaku seluasluasnya.

Untuk mengetahui ilmu dalam syair *Sidi Sjamadi*, penelitian ini menggunakan kajian hermeneutika. Pemilihan kajian hermeneutika dianggap tepat karena hermeneutika merupakan teori yang melakukan pemahaman dalam menafsirkan sebuah teks. (Menurut Ricoeur, dalam Kurniawan, 2013). Kajian hermeneutika yang dipilih adalah kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Pemikiran Paul Ricoeur tentang simbol-simbol dianggap sebagai poin penting dalam analisis hermeneutiknya. Paul Ricoeur berpendapat bahwa teks sebagai dunia yang otonom. Teks memiliki dunia sendiri yang terlepas dari psikologi mental pengarangnya. Terdapat dua hal penting dalam kajian hermeneutiknya, yaitu Metafora dan Simbol. Interpretasi dalam kajian hermeneutika terbagi menjadi dua bagian yaitu mengarah ke dalam yang berupa penjelasan mengenai dunia dalam teks tersebut yang bersifat objektivitas dan mengarah ke luar berkaitan dengan pemahaman terhadap dunia luar bersifat subjektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ilmu pengetahuan dalam syair Sidi Djamadi menggunakan teori hermeneutika. Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah syair Sidi Djamadi yang berasal dari Minangkabau. Objek penelitian ini berupa simbol dan metafora ilmu pengetahuan yang dikaji dengan hermeneutika Paul Ricoeur. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut, (1) menyeleksi dan mengambil data terkait metafora ilmu pengetahuan dalam syair Sidi Djamadi, (2) menyeleksi dan mengambil data terkait metafora ilmu pengetahuan

dalam syair Sidi Djamadi, (3) memberikan analisis deskripsi pada data terkait ilmu pengetahuan dalam syair Sidi Djamadi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan dua analisis sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, yaitu (1) metafora ilmu pengetahuan dalam syair *Sidi Djamadi*, (2) simbol ilmu pengetahuan dalam syair *Sidi Djamadi*. Adapun, hasil dari penelitian ini ditemukan (1) metafora ilmu pengetahuan dalam syair *Sidi Djamadi* dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dituliskan di dalam Al-Qur'an dan selalu belajar kepada orang-orang yang memiliki ilmu sesuai dengan ajaran Islam, (2) simbol ilmu pengetahuan Syair *Sidi Djamadi* dengan belajar dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam berupa salat, zikir, shahadat, mengaji, rukun islam, rukun iman, mengaji, zakat, tarawih dan ajaran lainnya.

A. Metafora Ilmu Pengetahuan

1) Berobjek

Syarat ilmu pengetahuan pertama menurut I.R Poedjowijatno yakni berobjek. Metafora ilmu pengetahuan dengan syarat bermetode terdapat 1 data. Syair *Sidi Djamadi* pada bait 101 "*Tiga belas nama hukum sembahyang*" yang memiliki makna leksikal yaitu 'tiga' yang merupakan bilangan yang melambangkan angka 3 atau urutan ketiga sesudah kedua dan sebelum keempat. 'Belas' yaitu satuan bilangan dari 11 - 19, 'nama' berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang, 'hukum' berarti patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dan sebagainya) yang tertentu, 'sembahyang' berarti permohonan (doa) kepada Tuhan (salat).

Apabila dikaitkan keseluruhan baik teks memiliki makna mengenai hukum sembahyang. Patokan dalam melaksanakan permohonan doa/ salat kepada Allah Swt. Baris pertama disebutkan mengenai adanya tiga belas nama hukum sembahyang. Jika dilihat tiga belas masih sedang. Kemudian dikembangkan lagi menjadi tujuh dan jika dilihat semuanya genap dua puluh. bait tersebut masuk ke dalam syarat berobjek karena ditemukan objek yang dibahas yaitu adanya tiga belas hukum dalam melaksanakan ibadah/ salah kepada Allah Swt. Data tersebut jika dilihat dari segi taraf pengetahuan yang disebutkan oleh Mintaredja termasuk ke dalam pengetahuan keagamaan.

2) Bermetode

Syarat ilmu pengetahuan yang kedua adalah bermetode, menurut hasil yang penelitian ditemukan 8 data. Syair *Sidi Djamadi* pada bait 6 "*bertanya itu janganlah enggan*" yang memiliki makna leksikal 'bertanya' artinya meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya), 'itu' berarti kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara, 'janganlah' bermakna kata yang menyatakan melarang, menyatakan tidak boleh, 'enggan' merupakan kata sifat yang berarti tidak mau, tidak suka. Hal tersebut apabila dikaitkan secara keseluruhan bait memiliki makna bahwa manusia adalah bangsa awam, bangsa yang umum, yang bukan termasuk seorang ahli. Maka rasul

memberikan amanat kepada manusia untuk bertanya agar mendapatkan pengetahuan. Sebagai seorang manusia janganlah enggan untuk bertanya. Data 'Bertanya itu janganlah enggan' merupakan salah satu cara/ metode yang digunakan untuk mencari ilmu pengetahuan bagi seorang manusia yang pada dasarnya adalah seseorang yang awam. Data tersebut jika dilihat dari segi taraf pengetahuan yang disebutkan oleh Mintaredja termasuk ke dalam pengetahuan keagamaan.

Syair *Sidi Djamadi* pada bait 8 metafora "kepada guru hendaklah tanya" memiliki arti leksikal yakni 'kepada' berarti kata depan untuk menandai tujuan orang, 'guru' merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari pada orang awam lainnya, guru dianggap mengetahui pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. 'Hendaklah' berarti mau, bermaksud akan, 'tanya' artinya permintaan keterangan (penjelasan). Dari data di atas, jika dilihat secara keseluruhan memiliki makna bahwa fatiha atau kita sebut *Al-fatihah* berbeda dengan *Alhamdulillah*. *Al-fatihah* adalah surah pertama dalam Al-Qur'an. *Al-fatiah* merupakan surat pertama yang diturunkan, dan merupakan surah pembuka di dalam Al-Qur'an. Sedangkan *Alhamdulillah* yang artinya segala puji bagi Allah adalah ungkapan pujian kepada Allah Swt yang dibaca sebagai rangkain zikir. Metode/ cara yang dipilih untuk mencari penjelasan mengenai perbedaan fatiha dan alhamdu adalah dengan bertanya kepada seorang guru.

Syair *Sidi Djamadi* pada bait 74 menunjukkan metafora "*hendaklah cari jalan usoli*" yang memiliki makna lesikal yakni 'hendaklah' berarti mau, akan, bermaksud, hendaklah juga termasuk ke dalam kata imperatif. 'Cari' berarti temukan sesuatu, 'jalan' berarti cara (akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu, 'usoli' artinya saya berniat. Niat untuk mengerjakan salat dan diucapkan saat akan melaksanakannya. Bait 74 dimaknai sebagai sebuah petuah yang ditujukan kepada seluruh anak negeri, bahwa hendaklah mencari atau cara akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu dengan berniat hati, dapat diartikan dengan hati yang ikhlas. Tentunya itu akan menambahkan nilai keberkahan yang luar biasa. Adat dan syarak adalah sesuatu yang mutlak tidak dapat dipisahkan. Syarak berarti hukum yang bersendi ajaran Islam. Baris "*hendaklah cari jalan usoli*" yakni cara atau metode yang dipilih guna menjelaskan terkait adat dan syarak adalah dengan mencari jalan yang usoli.

3) Sistematis

Syarat ilmu pengetahuan yang ketiga adalah sistematis, menurut hasil yang penelitian ditemukan 1 data pada bait 57. Bait 57 tersebut ditemukan metafora "*undang dan syarak satu mufakat*" memiliki arti leksikal sebagai berikut. 'Undang' berarti hukum atau aturan yang dibuat oleh orang atau badan yang berkuasa, 'dan' merupakan penghubung satuan bahada yang setara, 'syarak' ialah hukum yang bersendi pada ajaran Islam atau sering disebut sebagai hukum Islam, 'satu' berarti bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 (Arab) atau I (Romawi), urutan pertama sebelum ke-2 dan bilang asli terkecil

sesudah 0, terakhir 'mufakat' yaitu perundingan yang menghasilkan sebuah persetujuan, kata sepakat.

Dari bait 57 dalam Syair *Sidi Djamadi* dapat ditafsirkan bahwa prinsip adat Minangkabau berasal dari undang dan syarak, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal itu didukung dengan pernyataan "*Adat bersandi syarak, syarak bersandi Kitabullah*" yang berarti adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an. Apabila disesuaikan dengan bait 57, memiliki relasi dan kesamaan makna yakni di dalam pembentukan suatu hukum tentu akan dipengaruhi oleh beberapa hal, terutama berkaitan dengan adat suatu daerah dan hukum Islam. Dengan ketiga aspek tersebut yang saling berelasi maka akan menghasilkan suatu masyarakat yang taat dan rukun. Dalam syarat ilmu pengetahuan yang disebutkan oleh I.R Poedjowijatno, sistematis adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari beberapa unsur tetapi tetap merupakan satu kesatuan dan saling terkait.

4) Universal

Metafora ilmu pengetahuan syarat universal pada syair *Sidi Djamadi* terdapat 3 data. Syair *Sidi Djamadi* bait 18 terdapat metafora "*hendaknya tetap dimuka wali*" yang memiliki arti leksikal sebagai berikut. "Hendaknya" merupakan suatu kalimat saran yang berarti 'hendak' berarti bernaksud akan, 'tetap' adalah selalu berada, tidak berpindah-pindah, 'dimuka' artinya dihadapan, dilihat, 'wali' berarti orang saleh (suci), penyebar agama. Syair *Sidi Djamadi* bait 18 menyampaikan tentang dalam menjalani kehidupan harus selalu tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan norma. "*Masukpun banyak kanan dan kiri*" ditafsirkan sebuah perjalanan pasti ada baik buruk, ada tantangan dan cobaan. Selanjutnya "*dalam berjalan kito pikiri*", sehingga sebagai seorang manusia yang dianugerahi akal oleh Allah Swt harus berpikir dan tidak gegabah yakni hendaklah untuk tetap dimuka wali.

Syair *Sidi Djamadi* bait 18 menyampaikan tentang dalam menjalani kehidupan harus selalu tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan norma. "*Masukpun banyak kanan dan kiri*" ditafsirkan sebuah perjalanan pasti ada baik buruk, ada tantangan dan cobaan. Selanjutnya "*dalam berjalan kito pikiri*", sehingga sebagai seorang manusia yang dianugerahi akal oleh Allah Swt harus berpikir dan tidak gegabah yakni hendaklah untuk tetap dimuka wali.

B. Simbol Ilmu Pengetahuan

1) Berobjek

Simbol ilmu pengetahuan syarat berobjek pada syair *Sidi Djamadi* terdapat 13 data. Simbol yang ditemukan dalam syair *Sidi Djamadi* bait 89 adalah sahadat. Sahadat adalah ikrar yang diucapkan secara lisan dan dibenarkan dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad adalah rasul Allah. Merujuk bait 89 dalam Syair *Sidi Djamadi* dapat diartikan sebagai berikut. Mengucap syahadat haruslah paham, seseorang yang bersyahadat harus memiliki pengetahuan tentang syahadat. Wajib mengetahui isi dari dua kalimat syahadat dan siap menerima konsekuensi dari ucapannya. Syahadat harus diucapkan dengan hati yang ikhlas dan yakin serta harus diamalkan. Syair

di atas termasuk ke dalam syarat ilmu pengetahuan berobjek. Berobjek menurut I.R Poedjowijatno adalah objek material sasaran/ bahan kajian. Syair 89 memaparkan objek yakni "sahadat".

Simbol yang ditemukan pada bait 92 Syair *Sidi Djamadi* adalah puasa. Puasa memiliki arti leksikal sebagai salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Meninjau baris pertama dan kedua dalam bait 92 "*kemudian itu hukum puasa/ terangi bana masuk jalannya*", dasar hukum puasa tertera pada QS Al-Baqarah ayat 183 yang dapat ditafsirkan Allah Swt mewajibkan puasa kepada hamba-hambanya yang beriman, sebagaimana Dia telah mewajibkan kepada para pemeluk agama sebelum mereka. Perintah puasa bagi umat Islam diwajibkan oleh Allah Swt pada bulan yang mulia yaitu bulan Ramadhan. Selanjutnya pada baris ketiga dan keempat "*supayah nyata sah batalnya / jangan terdahulu dinabi kita*", ketika seorang muslim mengetahui hukum puasa maka akan diterima ibadah puasanya. Syair di atas termasuk ke dalam syarat ilmu pengetahuan berobjek. Berobjek menurut I.r Poedjowijatno adalah objek material sasaran/ bahan kajian. Syair 92 memaparkan objek yang berkaitan dengan "puasa".

2) Bermetode

Simbol ilmu pengetahuan syarat bermetode pada syair *Sidi Djamadi* terdapat 2 data. Simbol yang ditemukan dalam syair *Sidi Djamadi* Simbol yang ditemukan pada bait 443 adalah "*adapun sembahyang tiang agama*" yang memiliki arti leksikal sebagai berikut. "Adapun" berarti mengenai, "sembahyang" berarti salat (permohonan doa kepada Tuhan), "tiang" berarti sesuatu yang menjadi pokok kekuatan, penghidupan, terakhir "agama" yakni ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Secara keseluruhan bait tersebut menerangkan tentang bahwa sembahyang/ salat adalah pokok dalam agama Islam. Kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan seorang Muslim. Salat masuk ke dalam pilar utama rukun Islam, yakni Rukun Islam kedua, setelah sahadat. Ketika seorang muslim meninggalkan salatnya, maka akan binasa segalanya. Data tersebut termasuk ke dalam syarat ilmu pengetahuan bermetode, yakni dengan cara untuk senantiasa beribadah (mengerjakan salat) agar senantiasa mendapatkan ridho dari Allah Swt.

3) Universal

Simbol ilmu pengetahuan syarat universal pada syair *Sidi Djamadi* terdapat 3 data. Bait 439 dalam Syair *Sidi Djamadi* memiliki simbol "mencari alimu jangan berhenti". Simbol tersebut memiliki arti leksikal, "mencari" berarti berusaha mendapatkan, "alimu" atau disebut ilmu yang berarti pengetahuan, "jangan" berarti kata yang menyatakan melarang, terakhir lata "berhenti" yang berarti berakhir/ tidak bergerak. Baris pertama menjelaskan mengenai panggilan kepada seluruh manusia, diteruskan dengan "mencari ilmu jangan berhenti" yang berarti seruan kepada seluruh manusia bahwa

teruslah untuk mencari ilmu. Pepatah mengatakan carilah ilmu sampai negeri cina, hal ini menjelaskan bahwa mencari ilmu adalah menjadi sesuatu yang sangat penting. Islam juga menganjurkan untuk selalu mencari ilmu demi mencari kebenaran. Baris tiga dan empat pun menjelaskan secara tersirat bahwa mencari ilmu juga termasuk bentuk mencintai diri sendiri. Data di atas termasuk ke dalam syarat ilmu pengetahuan yakni universal. Hal itu didukung dengan data yang ditemukan, yaitu mengenai pentingnya mencari ilmu dan sebuah petuah yang ditujukan kepada seluruh manusia terutama umat muslim untuk mencari ilmu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ilmu pengetahuan dalam syair *Sidi Djamadi* diperoleh kesimpulan sebagai berikut. metafora ilmu pengetahuan dalam syair *Sidi Djamadi* ditemukan empat metafora syarat ilmu pengetahuan Data yang ditemukan saling berkorelasi satu sama lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metafora yang terdapat dalam syair *Sidi Djamadi* dominan mengenai metode yang dipilih dalam mencari ilmu pengetahuan yakni bertanya kepada seorang guru dan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam syair *Sidi Djamadi* berkaitan dengan ilmu pengetahuan keagamaan.

Simbol ilmu pengetahuan dalam syair *Sidi Djamadi* ditemukan tiga syarat ilmu pengetahuan yakni berobjek, bermetode, dan universal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa simbol yang terdapat dalam syair *Sidi Djamadi* dominan dengan hukum-hukum islam, rukun islam, dan syariat-syariatnya. Hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam dibahas secara detail di dalam syair tersebut, yakni dimulai dari syahadat, salat, puasa, zakat bila yang mampu, naik haji bila yang mampu. Kelimanya merupakan pilar dalam rukun Islam yang wajib diaplikasikan dalam kehidupan seorang pemeluk agama Islam

Daftar Referensi

- Adib, Muhammad. (2010). *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi & Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, Noor Ms. (1997). *Orientasi Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Liberty.
- Ihsan, Fuad. (2010) *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, H. (2013). *Mistisme Cahaya*. Purwokerto: Kaldera